

Ragam Pandangan Childfree dalam Perspektif Al-Qur'an

Alya Sofuro^{1*}, Syifa Nurrohmah²

^{1,2}UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Correspondence: alyasofuro07@gmail.com

Abstract

The issue of childfree raises a variety of views among Indonesian people, both those who support (pro), reject (contra), and those who are neutral. This article examines these various views in the perspective of the Qur'an. This research uses a qualitative method with a thematic analysis approach. Primary data was obtained from social media such as YouTube, Instagram, and Twitter, as well as through interviews with several informants. Meanwhile, secondary data were obtained from relevant journals, books and theses. This study explores the various views on the issue of childfree in the modern era, the factors that influence this choice, as well as the responses of the figures in terms of Qur'anic verses. The results show that the childfree phenomenon is influenced by various aspects, including the economy, lifestyle, and individualism values. Therefore, the issue of childfree needs to be understood comprehensively in the current social and cultural context, and not necessarily considered contrary to Islamic teachings.

Keywords: *childfree, Al-Qur'an, offspring, various views, pros and cons*

PENDAHULUAN

Seiring cepatnya arus globalisasi masa kini, banyak gaya hidup dan pemikiran dari Benua Eropa yang masuk ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Di antara contohnya gaya hidup *childfree* atau yang bisa disebut pilihan hidup untuk tidak memiliki anak. *Childfree* merupakan sebuah gaya hidup yang sudah umum bagi masyarakat Barat, tetapi hal ini masih tabu bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. (Cornellia et al., n.d.) *Childfree* ini masih menuai pro dan kontra dalam berbagai lapisan masyarakat Indonesia, dan menjadi topik pembicaraan dalam forum diskusi yang hangat hingga saat ini (Muthohiroh & Arifin, 2023).

Terdapat beberapa penelitian yang terkait dengan Kontroversi Childfree dalam pandangan Al-Qur'an. Di antaranya terdapat artikel yang berjudul Childfree dalam Perspektif Islam: Solusi atau Kontroversi? Oleh Alya Syahwa Fitria (Rahman et al., 2023), Juga ada Isu Childfree Dalam Perspektif Al Qur'an "Analisis Tafsir Tematik Konseptual" oleh Indah Muthohiroh (Muthohiroh & Arifin, 2023) juga ada Resistensi Al-Qur'an terhadap Prinsip Childfree Perspektif Tafsir Maqāṣidi oleh Muhammad Nur Rifa'i

(Muhammad Nur Rifa'i et al., 2024). Tulisan ini berbeda dengan tulisan sebelumnya, akan menyampaikan tentang ragam pandangan Childfree dalam perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini berfokus pada 3 hal yaitu, apa itu childfree dalam konteks modern, Ragam pandangan perspektif Al-Qur'an terhadap Childfree dan faktor apa saja yang mempengaruhi fenomena Childfree. Tulisan ini akan membahas lebih dalam tentang Childfree dalam Al-Qur'an dan juga pandangan beberapa tokoh dalam memaknai Childfree.

METODE

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan library research, yaitu jenis penelitian kepustakaan dengan berbagai macam literatur yang objek utamanya adalah buku-buku, kitab dan karya tulis ilmiah dengan cara mengumpulkan data-data sesuai dengan masalah yang berkaitan. Data primer diperoleh dari media sosial seperti YouTube, Instagram, dan Twitter, serta melalui wawancara dengan beberapa informan. Metode penelitian kualitatif ini digunakan untuk mencari pemahaman mendalam terhadap suatu diskursus childfree yang menjadi pembahasan utama. Dalam pengumpulan datanya, literature review digunakan untuk mendapatkan data yang valid dan mendukung pendapat peneliti. Dalam hal ini, peneliti akan memberikan penjelasan mengenai ragam pandangan childfree dalam pandangan Al-Qur'an dengan melakukan analisis dan tinjauan pada berbagai sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Childfree dan Fenomena Childfree

Secara bahasa Menurut Cambridge Dictionary, childfree digunakan untuk merujuk pada orang yang memilih untuk tidak memiliki anak, atau situasi tanpa anak-anak. Secara istilah childfree adalah kondisi di mana individu atau pasangan secara sadar dan sukarela memutuskan untuk tidak memiliki anak, meskipun secara biologis mampu. Pilihan ini sering kali terjadi pertentangan pandangan di masyarakat. (Zakaria, 2013a) Secara umum, childfree merujuk pada pilihan yang disengaja dari sepasang kekasih untuk tidak menjadi orang tua, baik melalui cara alami maupun dengan mengadopsi. Istilah ini biasanya diasosiasikan dengan keputusan yang diambil secara sukarela dan disertai alasan-alasan tertentu yang telah dipertimbangkan dengan baik oleh pasangan. Beberapa ahli memberikan definisi dan pandangan terkait childfree: Menurut Dr. Rohimi Zam Zam

(Psikologi Anak, UMJ) mengemukakan bahwa keputusan *childfree* sering didasari pertimbangan karier, kesiapan mental, atau kesehatan mental. Ia mendorong diskusi pra-nikah dan keikutsertaan keluarga besar dalam keputusan ini. Menurut tokoh wanita Nur Rofiah Cs (Aktivis Gender) Menyatakan bahwa *childfree* adalah pilihan bersama pasangan, berdasar musyawarah dan prinsip kemaslahatan (maqāṣid syarī'ah). Intinya, jika sejalan dengan nilai ketakwaan dan niat baik, keputusan ini sah dalam Islam. Dan menurut Syaikh Syauqi Ibrahim 'Allam (Mufti Mesir, Dar al-Ifta'). *Childfree* adalah keputusan sadar pasangan suami istri untuk tidak memiliki anak, bukan karena ketidakmampuan biologis, tetapi atas kesepakatan dan alasan maslahat syar'i. Penting untuk diingat bahwa *childfree* berbeda dengan *childless*. *Childfree* Adalah pilihan sukarela untuk tidak memiliki anak. Sedangkan *Childless* Adalah kondisi di mana seseorang tidak bisa memiliki anak karena faktor medis atau biologis (Nuroh & Siti et al., 2022).

Fenomena *childfree* atau keputusan sadar untuk tidak memiliki anak semakin mendapat sorotan di berbagai belahan dunia, terutama di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Jepang, dan beberapa negara Eropa Barat (Pew Research Center, 2021). Di Amerika Serikat, misalnya, survei Pew Research Center tahun 2021 menunjukkan bahwa sekitar 44% orang dewasa berusia 18–49 tahun menyatakan tidak ingin memiliki anak di masa depan (Pew Research Center, 2021). Sementara di Jepang, pemerintah melaporkan angka kelahiran pada 2023 kembali mencatat rekor terendah yaitu di bawah 800.000 kelahiran, yang menjadi indikasi kuat tren *childfree* atau penundaan memiliki anak (Japan Times, 2023). Negara-negara Eropa Barat seperti Jerman, Italia, dan Spanyol juga mengalami penurunan tingkat fertilitas dengan *total fertility rate* (TFR) rata-rata di bawah 1,5 (OECD, 2022). Fenomena ini memicu diskusi serius di tingkat kebijakan karena berdampak pada penurunan jumlah penduduk usia produktif (OECD, 2022).

Di Indonesia sendiri, meskipun belum ada data resmi dari BPS yang secara khusus mencatat status *childfree*, beberapa survei independen memperlihatkan tren awal terkait fenomena ini (BPS, 2023). Sebuah survei Populix pada 2021 menemukan sekitar 6–7% responden generasi muda Indonesia, khususnya di wilayah urban seperti Jakarta, Bandung, dan Surabaya, mempertimbangkan untuk hidup tanpa anak. Alasan yang mendasari keputusan *childfree* di Indonesia umumnya berkaitan dengan faktor ekonomi, kebebasan pribadi, dan tekanan sosial. Diskursus mengenai *childfree* di Indonesia mulai populer pada 2020–2021, salah satunya dipicu oleh figur publik seperti Gita Savitri Devi yang secara terbuka mendukung pilihan ini (BBC Indonesia, 2021). Meski demikian, di

masyarakat Indonesia, norma budaya dan agama yang kuat membuat pilihan *childfree* masih sering diperdebatkan (Tempo, 2022).

Salah satu faktor yang memperkuat tren *childfree* di negara maju adalah tingginya biaya hidup dan pendidikan anak yang semakin memberatkan generasi muda (OECD, 2022). Di Jepang, selain biaya hidup, perubahan gaya hidup dan peningkatan partisipasi kerja perempuan juga berkontribusi pada rendahnya minat memiliki anak. Di Eropa Barat, individualisme dan prioritas pada kebebasan pribadi seringkali menjadi alasan pasangan memilih untuk tidak memiliki anak (Pew Research Center, 2021). Sementara di Amerika Serikat, kekhawatiran terhadap perubahan iklim juga menjadi salah satu alasan munculnya gerakan *childfree* di kalangan millennial dan Gen Z (Pew Research Center, 2021). Hal ini memperlihatkan bahwa faktor ekonomi, sosial, dan ideologis saling berkaitan dalam memengaruhi tren *childfree*.

Di Indonesia, meskipun persentasenya masih kecil, wacana *childfree* mulai mempengaruhi diskursus keluarga di kalangan generasi muda perkotaan (Populix, 2021). Penolakan terhadap norma tradisional bahwa memiliki anak adalah tujuan utama pernikahan menjadi tema diskusi di media sosial (BBC Indonesia, 2021). Namun, pemerintah Indonesia saat ini masih lebih fokus pada isu pengendalian angka kelahiran yang tinggi dan penanganan stunting, bukan pada fenomena *childfree* (BPS, 2023). Beberapa pihak menilai tren ini dapat memengaruhi proyeksi demografi di masa depan jika berkembang luas (Tempo, 2022). Namun sebagian besar ahli menyebut tren ini di Indonesia masih terbatas pada wacana di kalangan menengah terdidik (Populix, 2021).

Secara global, tren *childfree* diyakini akan terus berkembang seiring meningkatnya kesadaran generasi muda terhadap pilihan hidup yang lebih individualis. Di negara-negara maju, beberapa kebijakan pro-natalitas mulai digencarkan untuk menekan laju penurunan angka kelahiran, seperti insentif tunjangan anak di Jerman dan subsidi pendidikan di Korea Selatan. Di sisi lain, di Indonesia, tantangan ke depan adalah bagaimana mengelola diskursus *childfree* agar tetap sejalan dengan nilai-nilai sosial dan pembangunan keluarga berkelanjutan. Pemerintah perlu memahami tren ini sebagai fenomena sosial baru yang tidak bisa diabaikan. Dengan demikian, diskursus *childfree* di Indonesia dan dunia menjadi topik penting dalam kajian sosiologi keluarga modern (Pew Research Center, 2021).

Ragam Pandangan Tokoh mengenai Childfree

Fenomena childfree keputusan sadar pasangan untuk tidak memiliki anak menjadi topik yang semakin hangat diperbincangkan di Indonesia. Berbagai tokoh dari kalangan agama, akademisi, dan profesional memberikan pandangan yang beragam mengenai pilihan ini, mencerminkan kompleksitas isu yang melibatkan aspek teologis, sosial, dan psikologis.

1. Pandangan Tokoh yang mendukung (Pro) terhadap Childfree

Isu childfree di Indonesia semakin mendapat perhatian, terutama dari perspektif feminisme yang menekankan hak perempuan atas tubuhnya sendiri. Rainy Hutabarat, Komisioner Komnas Perempuan, menegaskan bahwa tubuh perempuan sepenuhnya milik perempuan, dan pemaksaan kehamilan merupakan bentuk kekerasan seksual terhadap perempuan. (Cornellia et al., n.d.).

Rainy Maryke Hutabarat adalah seorang aktivis hak asasi manusia dan feminis Indonesia yang dikenal luas atas kiprahnya dalam memperjuangkan hak-hak perempuan. Ia menjabat sebagai Komisioner Paripurna di Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) untuk periode 2020–2024. Komnas Perempuan juga menyoroti bahwa keputusan untuk memiliki atau tidak memiliki anak merupakan bagian dari hak kesehatan seksual dan reproduksi yang dilindungi oleh konstitusi. (Haganta & Arrasy, 2022) Hal ini mencakup kebebasan perempuan untuk menentukan jumlah anak yang diinginkan serta penggunaan kontrasepsi, yang merupakan bagian dari otonomi tubuh Perempuan.

Pandangan ini mencerminkan pentingnya otonomi individu dalam menentukan nasib reproduksinya sendiri, serta menggarisbawahi bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak adalah hak asasi manusia yang fundamental. Dalam konteks ini, keputusan untuk tidak memiliki anak (childfree) merupakan hak asasi perempuan yang harus dihormati. Rainy Hutabarat, Komisioner Komnas Perempuan, menegaskan bahwa tubuh perempuan sepenuhnya milik perempuan itu sendiri. Oleh karena itu, pemaksaan kehamilan tanpa persetujuan perempuan dapat dianggap sebagai bentuk kekerasan seksual. Rainy juga menambahkan bahwa pasangan atau suami tidak berhak memaksakan jumlah anak dalam pernikahan berdasarkan keinginannya sendiri tanpa persetujuan dari istri, menegaskan pentingnya otonomi perempuan atas tubuh dan keputusan reproduksinya (Haganta & Arrasy, 2022).

Feminisme berperan penting dalam memperjuangkan hak perempuan untuk membuat keputusan terkait tubuh dan kehidupannya, termasuk memilih untuk tidak memiliki anak. (Muhammad Nur Rifa'i et al., 2024) Perspektif utilitarianisme memberikan dukungan yang kuat terhadap fenomena *childfree* dengan menilai keputusan ini sebagai langkah etis yang mempertimbangkan kesejahteraan kolektif dan keberlanjutan lingkungan. Utilitarianisme, sebagai teori etika yang menekankan pada tindakan yang menghasilkan "kebaikan terbesar bagi jumlah terbesar," menilai bahwa pilihan untuk tidak memiliki anak dapat memaksimalkan kebahagiaan dan meminimalkan penderitaan dalam masyarakat (Muthohiroh & Arifin, 2023).

Salah satu argumen utama dari sudut pandang ini adalah dampak lingkungan dari memiliki anak. Penelitian menunjukkan bahwa memiliki satu anak lebih sedikit dapat mengurangi emisi karbon sebesar 58,6 ton CO₂ per tahun, jauh lebih signifikan dibandingkan dengan tindakan lain seperti tidak menggunakan mobil atau menghindari perjalanan udara. (Yusuf, 2024) Dengan memilih untuk tidak memiliki anak, individu dapat secara signifikan mengurangi jejak karbon mereka dan berkontribusi pada mitigasi perubahan iklim.

Selain itu, dalam konteks populasi global yang terus meningkat, pilihan untuk hidup *childfree* dapat membantu menstabilkan pertumbuhan populasi, yang pada gilirannya mengurangi tekanan pada sumber daya alam yang terbatas seperti air, lahan, dan energi. Hal ini sejalan dengan prinsip utilitarian untuk meminimalkan penderitaan dan mencegah kerusakan lingkungan yang lebih luas (Haganta & Arrasy, 2022).

Dari perspektif etika, keputusan untuk tidak memiliki anak juga dapat dilihat sebagai tindakan yang mempertimbangkan kesejahteraan anak yang akan dilahirkan. Dalam dunia yang penuh dengan ketidakpastian, konflik, dan tantangan lingkungan, membawa anak ke dunia ini dapat dianggap sebagai tindakan yang berisiko meningkatkan penderitaan. (Haganta & Arrasy, 2022) Utilitarianisme mendorong individu untuk mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka terhadap kesejahteraan orang lain, termasuk generasi mendatang. Dengan demikian, pilihan untuk hidup *childfree* tidak hanya merupakan keputusan pribadi, tetapi juga kontribusi positif terhadap masyarakat dan lingkungan. Kesejahteraan kolektif dan keberlanjutan menjadi pertimbangan utama (Yusuf, 2024).

Kemudian Seorang YouTuber, penulis, dan aktivis yang tinggal di Jerman Yaitu Gita Savitri Devi, Ia lahir di Palembang pada 27 Juli 1992. Walaupun tempat lahirnya adalah

Palembang, wanita yang akrab dipanggil Gita ini telah tinggal di Jakarta sejak kecil. Setelah menyelesaikan pendidikan di SMA, Gita diterima di Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB, tetapi ia memilih untuk melanjutkan studi di Freie Universität Berlin dengan fokus pada Kimia Murni sampai tingkat S2. Setelah menyelesaikan kuliah, ia mulai bekerja di sebuah perusahaan kosmetik yang bernama Cosmacon GMBH di Jerman dan berprofesi sebagai ahli kimia kosmetik (Fiena Naila Adhiba, 2023).

Gita Secara terbuka di Youtube, Instagram dan akun dunia maya lainnya menyatakan dirinya dan suaminya memilih untuk *childfree*. Pernyataannya bahwa "tidak punya anak adalah cara alami untuk awet muda" sempat viral dan menuai pro-kontra di Indonesia. Gita menekankan bahwa setiap orang berhak menentukan jalan hidupnya, termasuk memilih untuk tidak memiliki anak. Gita berpendapat memiliki anak adalah sebuah pilihan bukan keharusan.

Gita Savitri Devi dan suaminya, Paul Andre Partohap, secara terbuka memilih untuk menjalani kehidupan *childfree* keputusan sadar untuk tidak memiliki anak. Keputusan ini didasarkan pada berbagai pertimbangan pribadi, psikologis, dan sosial yang mereka anggap penting dalam membentuk kehidupan rumah tangga yang sesuai dengan nilai-nilai mereka.

Gita mengungkapkan bahwa pengalamannya dibesarkan oleh ibu yang memiliki sifat narsistik memengaruhi pandangannya tentang keibuan. Ia merasa bahwa sifat tersebut dapat menurun padanya dan khawatir tidak dapat menjadi ibu yang ideal secara mental. Gita menyatakan bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak adalah bentuk tanggung jawab agar tidak meneruskan pola pengasuhan yang kurang sehat (Fiena Naila Adhiba, 2023).

Gita dan Paul sepakat bahwa keputusan untuk memiliki anak bukanlah hal yang bisa diambil dengan sembarangan. Mereka memahami bahwa menjadi orang tua adalah suatu tanggung jawab besar yang akan terus ada sepanjang hayat. Gita menegaskan bahwa menjadi seorang ibu tidak hanya sekedar memberikan kehidupan, melainkan juga menyangkut komitmen jangka panjang dalam mendidik dan membesarkan anak. Ia merasa tidak memiliki ketertarikan untuk menjalani peran tersebut dan lebih memilih untuk berkonsentrasi pada kehidupan bersama suaminya.

Gita juga menilai negatif norma-norma sosial yang beranggapan bahwa mempunyai anak merupakan tujuan utama dalam sebuah pernikahan. Ia menekankan bahwa pertanyaan "kapan akan mempunyai anak" sering kali diajukan tanpa memikirkan alasan

yang mendasari keinginan itu. Menurut pandangannya, banyak individu memutuskan untuk memiliki anak karena dorongan sosial, bukan karena keinginan yang benar-benar berasal dari hati.

Selain itu, Gita menyadari bahwa menjadi seorang ibu adalah tugas yang sulit baik secara mental maupun fisik. Ia memutuskan untuk tidak merasakan kesulitan itu dan lebih mengutamakan kesejahteraan dirinya sendiri. Gita mengatakan bahwa merawat anak adalah komitmen seumur hidup yang tidak semua orang siap untuk melakukannya. Pilihan Gita dan Paul untuk hidup tanpa anak mencerminkan keputusan pribadi yang didasarkan pada pemikiran mendalam mengenai pengalaman hidup, nilai-nilai pribadi, dan perhatian terhadap kesejahteraan mental serta fisik. Mereka memilih untuk menjalani hidup sesuai dengan keyakinan dan kenyamanan mereka, meskipun harus menghadapi kritik dari lingkungan sekitar.

Kemudian ada pendaangan Prof. Dr. Siti Musdah Mulia merupakan seorang ilmuwan dan aktivis untuk hak-hak wanita yang terkenal dengan sudut pandangnya yang maju mengenai isu-isu gender dan keluarga dalam konteks Islam. Sebagai seorang profesor yang mengajar pemikiran Islam di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, beliau telah lama berjuang untuk kesetaraan gender serta hak-hak reproduksi perempuan. Sebagai wanita pertama yang mendapatkan gelar doktor dalam pemikiran Islam di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Musdah Mulia telah menghasilkan berbagai tulisan yang menekankan pentingnya kesetaraan gender dalam Islam. Dalam bukunya berjudul *Kemuliaan Perempuan dalam Islam*, ia menggaris bawahi bahwa laki-laki dan perempuan memiliki posisi yang setara di hadapan Tuhan, dan bahwa seringkali diskriminasi gender muncul karena interpretasi budaya patriarkal, bukan dari ajaran Islam itu sendiri (Zakaria, 2013).

Dalam tulisan-tulisannya, seperti *Kemuliaan Perempuan dalam Islam* dan *Indahnya Islam Menyuarakan Kesetaraan dan Keadilan Gender*, Musdah Mulia menegaskan bahwa pria dan wanita memiliki posisi yang sama dalam Islam. Ia berargumen bahwa banyak konsep dalam Islam yang selama ini disikapi secara patriarkal sebenarnya merupakan produk dari interpretasi budaya dan tradisi, bukan berasal dari ajaran Islam yang asli. Maka dari itu, ia mendorong untuk melakukan reinterpretasi ajaran Islam dengan pendekatan kontekstual yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman (Nuroh & Siti et al. 2022).

Prof. Dr. Siti Musdah Mulia memandang bahwa perempuan memiliki hak penuh atas tubuhnya. Termasuk dalam aspek kesehatan dan hak-hak reproduksi. Beliau menekankan bahwa pandangan masyarakat yang melihat kehamilan dan persalinan sebagai kodrat perempuan (Haganta & Arrasy, 2022). Sering kali mengabaikan hak-hak reproduksi mereka. Menurutnya, pemenuhan hak reproduksi sangat penting untuk memastikan kehidupan manusia yang sehat dan aman.

Dalam pandangannya, hak reproduksi perempuan mencakup akses terhadap informasi, pelayanan kesehatan, dan peran serta laki-laki dalam proses reproduksi. Musdah Mulia juga menyoroti bahwa pandangan masyarakat yang masih menganggap kehamilan dan melahirkan sebagai kodrat perempuan dapat menghambat pemenuhan hak-hak reproduksi mereka. Beliau menekankan bahwa hak reproduksi harus terpenuhi agar keberlangsungan hidup manusia menjadi sehat dan aman.

Musdah Mulia juga mengomentari sudut pandang yang beranggapan bahwa perempuan tidak memiliki kendali atas tubuh dan proses reproduksinya. Ia menegaskan bahwa perempuan berhak untuk menentukan hal-hal yang berkaitan dengan tubuh dan kesehatan reproduksi mereka, dan bahwa pandangan yang menganggap kehamilan serta melahirkan hanya sebagai takdir sering kali mengesampingkan hak-hak perempuan dalam hal kesehatan dan kesejahteraan (Zulaikha, 2023).

Meskipun tidak secara langsung mengungkapkan dukungannya terhadap gaya hidup tanpa anak, sikap Musdah Mulia yang menekankan pentingnya hak individu atas tubuh dan pilihan reproduksi menunjukkan keterbukaan bagi pilihan hidup masing-masing, termasuk keputusan untuk tidak memiliki anak. (Indah & Zuhdi, 2022) Ia meyakini bahwa keputusan seperti ini harus dihargai, asalkan didasari oleh pertimbangan yang mendalam dan tidak bertentangan dengan prinsip keadilan serta kesetaraan dalam Islam. Dengan pendekatan yang berfokus pada kemanusiaan dan inklusi, Prof. Dr. Siti Musdah Mulia telah memberikan sumbangan yang besar dalam membela hak-hak perempuan dan mendorong tafsiran ajaran Islam yang lebih adil dan setara (Khasanah & Ridho, 2021).

2. Pandangan Tokoh yang menolak (Kontra) terhadap Childfree

Fenomena *childfree* atau keputusan sadar untuk tidak memiliki anak dalam kehidupan rumah tangga menjadi perbincangan hangat dalam ruang publik modern. Dalam konteks keislaman, fenomena ini memicu respon serius dari berbagai ulama dan pendakwah digital, termasuk dua tokoh ternama yaitu Ustaz Khalid Basalamah dan Ustaz

Adi Hidayat. Keduanya dengan tegas menyatakan penolakan terhadap konsep childfree, khususnya bila keputusan tersebut diambil tanpa alasan syar'i yang sah seperti alasan medis atau kemaslahatan darurat. Pandangan ini berangkat dari interpretasi mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang menegaskan pentingnya keturunan dalam kehidupan rumah tangga serta larangan terhadap anggapan bahwa anak adalah beban atau sumber kesulitan.

Ustadz Khalid Basalamah mendasarkan penolakannya terhadap childfree pada QS. Al-An'ām ayat 151, khususnya pada bagian yang berbicara mengenai larangan membunuh anak karena takut miskin. Allah berfirman:

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّي عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنٌ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ١٥١ ﴾

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Kemarilah! Aku akan membacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu, (yaitu) janganlah mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuatbaiklah kepada kedua orang tua, dan janganlah membunuh anak-anakmu karena kemiskinan. (Tuhanmu berfirman,) ‘Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka.’ Janganlah pula kamu mendekati perbuatan keji, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah, kecuali dengan alasan yang benar.”²⁶⁶ Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengerti. Yaitu yang dibenarkan oleh syariat, seperti kisas, hukuman mati bagi orang murtad, dan rajam. (QS. Al-An'ām: 151).

Menurut beliau, dalam video ceramah yang di unggah di YouTube dengan judul *Beginilah Seharusnya Mendidik Anak – Tujuan Pernikahan dalam Islam*, ayat ini tidak hanya mencakup larangan membunuh secara fisik, tetapi juga menyinggung sikap menolak kehadiran anak—yang secara substansial merupakan bentuk penolakan terhadap rezeki yang telah dijamin oleh Allah. Khalid Basalamah menegaskan bahwa dalam Islam, keberadaan anak adalah bagian dari *fitrah* dan ketetapan Allah, serta menjadi tujuan utama dalam pernikahan. Oleh sebab itu, jika seorang calon pasangan menyatakan sejak awal bahwa ia tidak menginginkan anak, maka pernikahan tersebut sebaiknya tidak dilanjutkan karena tidak sesuai dengan nilai-nilai syariat Islam

Di sisi lain, Ustaz Adi Hidayat juga menyatakan sikap kontra terhadap childfree, namun dari sudut pandang yang berbeda. Ia lebih menekankan pada keistimewaan anak dalam perspektif spiritual dan akhirat, serta bagaimana Al-Qur'an memposisikan anak

sebagai sumber kebaikan dan penyejuk hati bagi orang tua. Salah satu ayat yang dijadikan rujukannya adalah:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا
وَدُرِّبَتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ۖ ٧٤

Artinya: Dan, orang-orang yang berkata, "Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami penyejuk mata dari pasangan dan keturunan kami serta jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Furqān: 74)

Ustadz Adi Hidayat menjelaskan dalam video YouTube nya tentang childfree bahwa ayat ini menunjukkan bahwa keberadaan keturunan adalah bentuk *karunia*, bukan beban. Anak-anak yang saleh dapat menjadi penolong dan pemberi syafaat bagi orang tuanya di akhirat, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai hadis. Dalam pandangannya, keputusan untuk childfree karena alasan gaya hidup, ketakutan terhadap beban finansial, atau kekhawatiran atas perubahan bentuk tubuh, merupakan bentuk penyimpangan dari fitrah dasar manusia dan pernikahan itu sendiri. Ia bahkan mempertanyakan logika penganut childfree dengan mengatakan, "*Apakah kalian hadir di dunia tanpa dilahirkan dari rahim ibu? Jika semua orang memilih childfree, maka dunia ini tidak akan ada manusia baru.*"

Lebih jauh, kedua tokoh ini juga sepakat bahwa childfree adalah produk dari pola pikir individualistik dan hedonistik yang semakin berkembang di era modern. Mereka mengingatkan bahwa dalam Islam, setiap anak telah dijamin rezekinya oleh Allah, sebagaimana ditegaskan pula dalam QS. Al-Isrā' ayat 31:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ حَشِيَّةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ
وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا ۖ ٣١

"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kami-lah yang memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar." (QS. Al-Isrā': 31)

Dengan demikian, baik Ustadz Khalid Basalamah maupun Ustadz Adi Hidayat sama-sama menolak praktik childfree, karena dianggap menyimpang dari *maqāṣid al-sharī'ah*, khususnya *hifz al-nasl* (menjaga keturunan), dan melemahkan dimensi spiritual pernikahan yang ditujukan untuk menumbuhkan generasi yang saleh (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

Dalam pandangan ulama lain, Buya Yahya, pengasuh LPD Al-Bahjah Cirebon dan salah satu ulama rujukan di Indonesia, menyatakan penolakan tegas terhadap konsep childfree. Dalam berbagai ceramahnya, Buya Yahya menjelaskan bahwa menikah dengan

niat untuk tidak memiliki keturunan secara permanen adalah niat yang rusak dan tidak sesuai syariat. Ia menegaskan bahwa pernikahan dalam Islam mengandung hikmah besar, salah satunya adalah melahirkan keturunan yang saleh dan menjadi penerus perjuangan agama serta keluarga. Buya Yahya menyampaikan bahwa keputusan childfree yang tidak dilandasi alasan medis atau syar'i seperti bahaya kehamilan, penyakit berat, atau kondisi darurat lainnya, termasuk dalam sikap yang menyimpang dari fitrah manusia. Beliau merujuk pada QS. Ali 'Imran ayat 14:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ
الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْأَرْثِ ۚ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ ۖ حُسْنُ الْمَاٰبِ ۙ ١٤

Artinya: Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita dan anak anak.

Ayat ini menunjukkan bahwa kecintaan terhadap anak adalah bagian dari fitrah manusia yang diciptakan oleh Allah. Maka, orang yang justru menolak kehadiran anak dalam rumah tangganya, apalagi menjadikannya prinsip hidup, telah mengingkari fitrah dan karunia yang Allah anugerahkan. Lebih jauh, Buya Yahya juga mengingatkan bahwa salah satu bentuk ibadah dan amal jariyah terbesar dalam Islam adalah mendidik anak. Sebagaimana hadis Nabi SAW: *"Apabila manusia meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali dari tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakannya"* (HR. Muslim).

Dari sini, Buya Yahya menegaskan bahwa menolak untuk memiliki anak berarti secara sadar juga menutup jalan keberkahan yang luar biasa di dunia dan akhirat. Ia memandang childfree sebagai produk pemikiran modern yang egoistik, yang hanya memikirkan kebebasan dan kenyamanan hidup pribadi. Dalam ceramahnya, beliau juga mengkritik keras penganut childfree yang menyebut anak sebagai "penghambat kebebasan" atau "beban finansial", karena hal itu menunjukkan lemahnya tawakal terhadap rezeki yang telah dijamin Allah.

Menurut Buya Yahya Childfree bukan hanya keliru moral dan agama tetapi juga mencerminkan polam piker yang tidak sesuai dengan keimanan dan tanggung jawab sosial dalam islam. Ia menutup ceramahnya dengan pernyataan bahwa anak adalah titipan Allah bukan pilihan manusia yang bisa di tolak dengan sesuka hati.

3. Pandangan Tokoh yang netral terdada Childfree

Prof. Quraish Shihab beliau bersikap Netral terhadap Childfree. Sikap beliau Tidak mengharamkan, tapi mengingatkan agar tidak bertentangan dengan nilai Islam. Dalam

berbagai tulisan dan wawancara, Prof. Quraish Shihab menyampaikan bahwa Islam tidak mewajibkan seseorang memiliki anak, tetapi sangat menganjurkan karena anak adalah salah satu tujuan pernikahan (maqashid nikah).

Keputusan untuk tidak memiliki anak boleh dilakukan jika ada alasan kuat seperti kesehatan atau kondisi mental yang belum siap. Namun, jika alasan *childfree* semata karena gaya hidup, karier, atau egoisme pribadi, maka itu bertentangan dengan semangat Islam yang mendorong tanggung jawab dan keberlanjutan umat. Islam menghormati pilihan personal, tapi tidak boleh keluar dari nilai-nilai dasar seperti tanggung jawab dan kelanjutan generasi. Anak adalah karunia yang mengandung nilai ibadah dan amal jariyah.

Dalam salah satu tayangan di kanal YouTube YNTV, Ustadz Felix Siauw menyampaikan pandangannya terkait fenomena *childfree*. Ia menilai bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak bukanlah suatu permasalahan mutlak dalam Islam. Hal ini karena para ulama terdahulu pun telah membahas mengenai penundaan kehamilan dalam konteks tertentu. Namun demikian, Ustadz Felix menekankan bahwa motivasi di balik keputusan *childfree* perlu dikaji lebih dalam. Menurutnya, apabila alasan yang mendasari keputusan tersebut adalah karena menganggap anak sebagai beban, tidak memberikan keuntungan secara logis, atau semata-mata untuk menjaga penampilan agar tetap awet muda sebagaimana pernah diungkapkan oleh salah satu influencer, Gita Savitri, maka alasan semacam ini tidak dapat dibenarkan. Ia menilai bahwa anggapan anak sebagai beban sering kali bersumber dari cara pandang yang sempit. Ustadz Felix juga mengingatkan bahwa dalam Islam, diyakini setiap anak telah dijamin rezekinya oleh Allah SWT, sebagaimana yang ditegaskan dalam Al-Qur'an, "*Janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kami akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu*" (QS. Al-Isra': 31). Ayat ini menurut beliau menunjukkan bahwa kekhawatiran ekonomi tidak bisa dijadikan alasan untuk menghindari keturunan. Tafsir al-Jalalayn menjelaskan bahwa larangan tersebut mencakup semua bentuk penolakan terhadap anak karena alasan ekonomi, baik sebelum lahir maupun setelahnya (Jalaluddin al-Mahalli & Jalaluddin al-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalayn* (Beirut: Dar al-Fikr, 2005).

Lebih lanjut, ia menegaskan bahwa pengecualian bisa terjadi apabila seseorang memutuskan untuk tidak memiliki anak karena pertimbangan medis, seperti adanya penyakit berat atau risiko tinggi terhadap keselamatan jiwa saat kehamilan (YNTV, 2023). Ini sejalan dengan prinsip *al-darurat tubīḥ al-maḥẓūrāt* (keadaan darurat

memperbolehkan yang dilarang). Jika ada risiko tinggi terhadap keselamatan ibu saat hamil, maka keputusan tersebut masuk dalam kategori *masalah* yang dibolehkan dalam maqāsid al-sharī'ah. Dalam hal ini, Imam al-Ghazali dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* menyebutkan bahwa salah satu tujuan pernikahan adalah menjaga keturunan (*hifz al-nasl*), namun tetap memperhatikan kondisi individual yang dapat menjadi pengecualian syar'i (Al-Ghazali, Abu Hamid. (2008). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Kairo: Dar al-Minhaj)

Faktor yang Mempengaruhi Childfree

Salah satu alasan utama seseorang memilih untuk hidup childfree adalah faktor pribadi atau psikologis yang mendalam. Tidak semua orang memiliki keinginan menjadi orang tua; bagi sebagian individu, peran sebagai ayah atau ibu bukanlah sesuatu yang menarik atau sesuai dengan kepribadian mereka. Mereka merasa lebih nyaman menjalani hidup tanpa tanggung jawab besar yang datang bersama peran tersebut (Faculty of Psychology, 2023). Selain itu, pengalaman masa kecil juga dapat membentuk pandangan negatif terhadap pengasuhan. Orang-orang yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang disfungsi, penuh konflik, atau mengalami kekerasan sering kali membawa luka psikologis yang memengaruhi keputusan mereka di masa dewasa. Alih-alih mengulang pola yang sama, mereka lebih memilih untuk tidak memiliki anak agar tidak menciptakan siklus traumatis yang serupa. Di sisi lain, ada pula yang merasa takut tidak akan mampu menjadi orang tua yang baik karena merasa belum siap secara emosional dan mental. Kecemasan terhadap tanggung jawab besar, ketidakstabilan emosi, atau bahkan keraguan terhadap kemampuan diri sering menjadi alasan kuat dalam keputusan untuk tidak memiliki anak. Keputusan ini bukan diambil secara sembarangan, melainkan sebagai bentuk kesadaran diri atas keterbatasan dan kehendak pribadi yang patut dihormati (Khasanah & Ridho, 2021).

Selain alasan pribadi, faktor ekonomi juga menjadi pertimbangan penting dalam keputusan untuk hidup childfree. Di tengah meningkatnya biaya hidup, pendidikan, dan kebutuhan dasar lainnya, banyak orang merasa tidak sanggup untuk membiayai anak dalam jangka panjang. Membesarkan anak bukan hanya soal kasih sayang, tetapi juga melibatkan tanggung jawab finansial yang besar dan berkelanjutan. Bagi sebagian orang, khususnya yang tinggal di kota besar atau menghadapi tekanan ekonomi, memiliki anak justru dianggap sebagai beban tambahan yang dapat memperberat kondisi keuangan keluarga. Tidak hanya itu, banyak individu yang lebih memilih untuk memprioritaskan

karier dan kebebasan finansial. Memiliki anak sering kali dianggap dapat menghambat kemajuan pekerjaan, membatasi mobilitas, serta mengganggu keseimbangan antara kehidupan pribadi dan profesional. Dalam konteks ini, keputusan untuk tidak memiliki anak bukan sekadar bentuk penolakan terhadap keluarga, melainkan strategi untuk menjaga stabilitas dan kualitas hidup. Hal ini menunjukkan bahwa alasan ekonomi dalam memilih *childfree* sangat logis dan rasional, terutama dalam situasi sosial dan ekonomi yang semakin menantang.

Alasan lain yang mendorong seseorang atau pasangan untuk memilih hidup *childfree* adalah faktor hubungan dan gaya hidup. Tidak sedikit pasangan yang sejak awal menjalin komitmen bersama untuk tidak memiliki anak. Keputusan ini biasanya diambil setelah melalui diskusi panjang dan pertimbangan matang mengenai tujuan hidup, nilai-nilai pribadi, serta visi masa depan bersama. Mereka merasa bahwa kebahagiaan dalam hubungan tidak selalu harus diwujudkan melalui kehadiran anak, tetapi bisa dibangun melalui kedekatan emosional, dukungan timbal balik, dan pengalaman hidup bersama tanpa tanggung jawab pengasuhan (Haganta & Arrasy, 2022).

Selain itu, banyak individu yang lebih menyukai gaya hidup bebas dan mandiri. Kehidupan yang fleksibel, bisa bepergian kapan saja, fokus pada diri sendiri, dan tidak terikat oleh tanggung jawab besar seperti merawat dan membesarkan anak, menjadi alasan utama. Mereka merasa bahwa hidup tanpa anak memberikan ruang lebih untuk mengeksplorasi minat pribadi, membangun diri, dan mengejar kebahagiaan dengan cara yang berbeda. Dalam hal ini, keputusan *childfree* merupakan bentuk kebebasan memilih gaya hidup yang sesuai dengan nilai dan kenyamanan diri masing-masing.

Selain alasan pribadi, ekonomi, dan gaya hidup, keputusan untuk menjadi *childfree* juga sering didorong oleh pertimbangan sosial dan lingkungan. Beberapa individu atau pasangan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap isu overpopulasi, yaitu kekhawatiran bahwa jumlah penduduk dunia yang terus meningkat akan memperburuk krisis sumber daya alam, mempersempit ruang hidup, serta meningkatkan ketimpangan sosial. Dalam pandangan mereka, menambah populasi berarti ikut memperbesar beban terhadap bumi yang sudah semakin sesak dan terbatas (Faculty of Psychology, 2023).

Selain itu, isu krisis iklim juga menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan ini. Perubahan iklim yang ekstrem, bencana alam yang semakin sering terjadi, serta degradasi lingkungan yang kian parah menimbulkan rasa pesimis terhadap masa depan dunia. Banyak yang merasa enggan membawa anak ke dalam dunia yang tidak pasti,

rusak, dan mungkin tidak layak untuk dihuni di masa depan. Bagi mereka, keputusan untuk tidak memiliki anak justru merupakan bentuk tanggung jawab moral terhadap lingkungan dan generasi mendatang. Pandangan ini menunjukkan bahwa childfree bukan sekadar keputusan individual, tetapi juga mencerminkan kesadaran sosial dan etis terhadap kondisi global (Fiena Naila Adhiba, 2023).

Faktor kesehatan dan biologis juga menjadi alasan yang kuat bagi sebagian individu dalam memilih hidup childfree. Kehamilan bukanlah proses yang ringan bagi semua perempuan, terutama bagi mereka yang memiliki riwayat penyakit tertentu yang dapat membahayakan keselamatan ibu maupun janin. Risiko medis yang tinggi sering kali membuat keputusan untuk tidak memiliki anak menjadi pilihan yang paling bijak demi menjaga kesehatan fisik dan mental. Selain itu, ada pula yang menghadapi kenyataan sulit berupa infertilitas atau ketidakmampuan untuk memiliki anak secara biologis. Dalam kondisi seperti ini, sebagian orang memilih untuk tidak menjalani prosedur medis seperti fertilisasi in vitro (IVF) atau program hamil lainnya karena alasan biaya, kelelahan emosional, atau keyakinan pribadi (Yusuf, 2024).

Begitu pula dengan opsi adopsi, yang bagi sebagian orang tidak menjadi pilihan karena alasan emosional, administratif, atau ketidaksiapan mental. Dalam konteks ini, childfree bukanlah bentuk penolakan terhadap anak, melainkan keputusan realistis yang mempertimbangkan kondisi kesehatan, kesiapan mental, dan kualitas hidup secara keseluruhan. Hal ini menegaskan bahwa setiap individu berhak menentukan pilihan hidupnya berdasarkan kebutuhan dan keterbatasannya masing-masing. (Khasanah & Ridho, 2021)

Analisis Pembahasan Menurut Perspektif Al-Qur'an

Al-Quran Surah An nahl ayat 74

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ

Artinya : Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri, menjadikan bagimu dari pasanganmu anak-anak dan cucu-cucu, serta menganugerahi kamu rezeki yang baik-baik. Mengapa terhadap yang batil mereka beriman, sedangkan terhadap nikmat Allah mereka ingkar?

Dari ayat di atas, terlihat bahwa memiliki keturunan disebut sebagai salah satu nikmat dan karunia Allah kepada manusia. Anak-anak dan cucu-cucu merupakan bagian dari rezeki dan kehormatan yang diberikan oleh Allah, dan dalam banyak ayat Al-Qur'an,

keturunan juga dianggap sebagai perhiasan dunia (lihat QS. Al-Kahfi: 46) serta bentuk keberlangsungan generasi. Dalam konteks ini, keputusan untuk menolak memiliki anak secara mutlak (childfree permanen) dapat dianggap bertentangan dengan nilai dasar Al-Qur'an yang menekankan pentingnya regenerasi, tanggung jawab keluarga, dan melanjutkan keturunan sebagai bagian dari amanah dan fitrah manusia (Hidayah et al., 2023). Namun demikian, Al-Qur'an juga tidak secara eksplisit melarang orang untuk tidak memiliki anak, terutama bila alasannya bersifat medis, darurat, atau berbasis maslahat. Islam sangat memperhatikan kemaslahatan (kebaikan) dan menghindari mudarat. Jika keputusan childfree diambil karena adanya risiko kesehatan serius, trauma berat, atau kondisi tertentu yang secara nyata dapat membahayakan atau menghalangi tercapainya tujuan utama pernikahan, maka ulama fiqh kontemporer memberi ruang untuk ijtihad dan konteks. Namun jika keputusan childfree lahir dari ideologi penolakan terhadap peran orang tua, keengganan berbagi tanggung jawab, atau gaya hidup individualistik, maka ini dapat bertentangan dengan spirit tanggung jawab sosial dan keluarga yang dijunjung tinggi dalam Islam (Yusuf, 2024).

Al-Qur'an Surah Asy-Syūrā Ayat 49:

لِلّٰهِ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۙ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ
يَهْبِ لِمَنْ يَّشَآءُ اِنَاثًا وَيَهْبِ لِمَنْ يَّشَآءُ الذُّكُوْرَ ۚ

Artinya: Milik Allahlah kerajaan langit dan bumi. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, memberikan anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki, memberikan anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah-lah yang berkuasa sepenuhnya dalam urusan keturunan. Dia yang menciptakan, menentukan, dan memberi anak baik perempuan, laki-laki, maupun tidak sama sekali. Lanjutan ayat berikutnya (QS. Ash-Shūra: 50) bahkan menegaskan:

"Atau Dia menganugerahkan keduanya, laki-laki dan perempuan, dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa."

Dari dua ayat ini, dapat diambil bahwa punya anak atau tidak adalah bagian dari takdir dan kehendak Allah, bukan semata pilihan mutlak manusia. Namun, dalam konteks modern seperti isu *childfree*, ini dapat dibedakan menjadi dua:

1. Childfree karena kondisi (pasif) misalnya mandul, infertil, atau alasan kesehatan, yang secara tidak langsung sesuai dengan makna ayat. Dalam hal ini, Islam memahaminya sebagai takdir Allah yang harus diterima dengan sabar dan ikhlas.

2. Childfree karena pilihan (aktif) yakni keengganan untuk punya anak meski mampu. Di sinilah muncul wilayah ijtihad (pendalaman hukum Islam) yang perlu dilihat dari niat, alasan, dan dampaknya

KESIMPULAN

Penelitian ini membahas fenomena *childfree*, yaitu keputusan sadar untuk tidak memiliki anak, yang mulai menjadi perbincangan hangat di masyarakat Indonesia, terutama di kalangan urban dan generasi muda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tematik terhadap data dari media sosial, wawancara, dan literatur akademik. Dalam kajian ini, terdapat beragam pandangan terhadap *childfree*, mulai dari tokoh-tokoh yang mendukung karena alasan hak reproduksi dan kebebasan individu, hingga tokoh yang menolak karena bertentangan dengan nilai maqashid syariah, khususnya hifz al-nasl (menjaga keturunan). Terdapat juga tokoh-tokoh yang bersikap netral namun menekankan pentingnya niat dan alasan yang mendasari pilihan tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan *childfree* meliputi kondisi psikologis, ekonomi, gaya hidup, kesadaran lingkungan, dan alasan medis.

Dalam perspektif Al-Qur'an, memiliki keturunan dianggap sebagai salah satu nikmat dan karunia Allah, sebagaimana dijelaskan dalam Surah An-Nahl ayat 72 dan Ash-Shura ayat 49–50. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa anak adalah bagian dari rezeki dan tujuan hidup manusia yang tidak semestinya ditolak tanpa alasan syar'i. Namun, Al-Qur'an juga tidak secara eksplisit melarang keputusan untuk tidak memiliki anak, terutama jika dilandasi oleh maslahat seperti kesehatan atau kondisi khusus. Dengan demikian, sikap terhadap *childfree* perlu mempertimbangkan nilai-nilai Islam, konteks sosial, dan prinsip kemaslahatan agar tidak terjebak pada pemikiran individualistik semata, tetapi juga tidak mengabaikan hak dan kebebasan pribadi.

Saran dari penulis diperlukan pendekatan yang lebih inklusif dan kontekstual dalam menyikapi isu *childfree*, terutama dalam diskursus keagamaan dan sosial di Indonesia. Para tokoh agama, akademisi, dan pembuat kebijakan hendaknya membuka ruang dialog yang sehat dan berimbang agar masyarakat tidak serta-merta menghakimi pilihan ini. Di sisi lain, individu yang memilih *childfree* juga perlu mempertimbangkan dampak sosial dan spiritual dari keputusannya serta memahami bahwa dalam Islam, setiap keputusan hidup sebaiknya berlandaskan pada tanggung jawab dan kemaslahatan, bukan semata kebebasan pribadi.

REFERENSI

- Adhiba, F. N. (2023). *Fenomena pro dan kontra childfree pada kolom komentar khalayak media sosial Instagram @gitasav* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Cornellia, V., Sugianto, N., Glori, N., & Theresia, M. (n.d.). *Fenomena childfree dalam perspektif utilitarianisme dan eksistensialisme*.
- Haganta, K., & Arrasy, F. (2022). *Manusia, terlalu (banyak) manusia: Kontroversi childfree di tengah alasan agama, sains, dan krisis ekologi*.
- Hidayah, Z. A., Octaviana, N., & Rokhmah, W. (2023). *Childfree: Mengurangi populasi manusia untuk kesejahteraan dalam pandangan Islam dan sosial*.
- Hutabarat, A. V., Himawan, K. K., & Faculty of Psychology, Universitas Pelita Harapan. (2023). Kids for a happy marriage? A preliminary study on marriage satisfaction and presence or absence of children among married individuals in Indonesia. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 27(2). <https://doi.org/10.7454/hubs.asia.1181023>
- Indah, D. N., & Zuhdi, S. (2022). The childfree phenomenon in the perspective of human rights and Maqashid Al-Shari'ah. *International Conference on Community Empowerment and Engagement (ICCEE 2021)*, Surakarta, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220501.025>
- Khasanah, U., & Ridho, M. R. (2021). Childfree perspektif hak reproduksi perempuan dalam Islam. *Al-Syakhsyiah: Journal of Law & Family Studies*, 3(2), 104–128. <https://doi.org/10.21154/syakhsyiah.v3i2.3454>
- Muhammad Nur Rifa'i, Prasetiawati, E., & Mushodiq, M. A. (2024). Resistensi Al-Qur'an terhadap prinsip childfree perspektif tafsir Maqasidi. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir*, 4(2), 377–398. <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i2.22957>
- Muthohiroh, I., & Arifin, A. Z. (2023). Isu childfree dalam perspektif Al-Qur'an: Analisis tafsir tematik konseptual. *Jurnal* 5(1).
- Nuroh, S., Sulhan, M., & Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. (2022). Fenomena childfree pada generasi milenial ditinjau dari perspektif Islam. *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, 4(2), 136–146. <https://doi.org/10.37758/annawa.v4i2.528>
- Rahman, D., Fitria, A. S., Lutfiyanti, D. A., Irfan, M. R. I., Fadillah, S. M. P., & Parhan, M. (2023). Childfree dalam perspektif Islam: Solusi atau kontroversi? *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.22146/jwk.7964>
- Yusuf, M. (2024). Childfree perspektif feminisme (studi analisis ditinjau dari worldview Islam). *Jurnal* 11(1).
- Zakaria, S. (2013). Kepemimpinan perempuan dalam perspektif.

This page has been intentionally left blank.